

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU SANTUN BERLALU LINTAS PADA SISWA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**ARYO PERDANA
NIM F55011045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU SANTUN BERLALU LINTAS PADA SISWA**

ARTIKEL PENELITIAN

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Imran, M.Kes
NIP:19651108 198603 1 006

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Supriadi, M.Ag
NIP:19620115 198703 1 003

Mengetahui,

Dekan FKIP

Dr. H Martono M.Pd
NIP.19680316 199403 1 014

Ketua Jurusan P.IIS



Dr. H. Parijo, M.Si
NIP.19530818 1970 3 001

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SANTUN BERLALU LINTAS PADA SISWA

Aryo Perdana, Imran, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Email: aryoperdana40@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dan apa peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas siswa SMPN 6 Pontianak serta mengetahui apa saja yang bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat proses pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa tersebut. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan perilaku santun siswa dalam berlalu lintas adalah sosialisasi, penanaman nilai-nilai, pengarahan siswa, serta mengawasi di lingkungan sekitar sekolah. Faktor pendukung pembentukan perilaku santun berlalu lintas oleh guru pada siswa adalah teladan guru yang berperilaku santun berlalu lintas serta guru-guru yang mensosialisasikan tentang perilaku santun berlalu lintas pada materi ajarnya. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah kesadaran siswa dan orang tua yang masih kurang.

Kata Kunci : Peran Guru, Perilaku, Berlalu Lintas.

Abstract : The purpose of this study was to determine and describe how and what the teacher's role in the forming of polite behavior in traffic SMPN 6 Pontianak and to find out what could be a motivating factor and inhibiting the forming of polite behavior of traffic on these students. The form used in this study is qualitative descriptive method. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, while the data collection tool is a guide observation, interview and documentation. The results showed that the teacher's role in the forming of student polite behavior in traffic is socialization, cultivation of values, briefed the students, as well as keep an eye on the environment around the school. Factors supporting the establishment of polite behavior in traffic on the students is an exemplary teacher who behave politely traffic as well as teachers who socialize on polite behavior in traffic on their lessons. Meanwhile, the inhibiting factor is the awareness of students and parents who are lacking.

Keywords: Role of Teachers, Behavior Courtesy, Traffic, Student

Kendaraan atau transportasi adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, kendaraan adalah sebagai “kaki” manusia dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Transportasi sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia, hampir setiap manusia di bumi ini tidak bisa dipisahkan dengan kendaraan atau transportasi. Ada transportasi yang membuat orang tidak perlu mengendarai kendaraannya, dan ada transportasi yang mengharuskan pengguna untuk mengendarai sendiri kendaraannya. Berkendara tidak hanya masalah keterampilan mengendarai tetapi juga sangat penting diperhatikan adalah keamanannya.

Berkendara yang aman (*safety riding*) sangat diperlukan di dalam berlalu lintas untuk menjaga kelancaran transportasi, selain itu berkendara yang aman bertujuan untuk mencegah dan meminimalisir dampak dari kecelakaan. Masyarakat sebagai subjek sosial dan hukum harus patuh dan disiplin terhadap standart berkendara yang aman yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan menerapkan berkendara yang aman, maka akan menciptakan lalu lintas yang lancar dan aman bagi seluruh penggunanya. Sulit memang untuk menerapkan keamanan berkendara, hal ini dikarenakan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat yang masih kurang terhadap keamanan berkendara serta kurangnya pemahaman tentang manfaat berkendara.

Seperti yang sudah diatur dalam undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas pada pasal 77 ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di jalan raya wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan”. Dan untuk kriteria usia pengendara kendaraan bermotor diatur oleh pasal 81 ayat (1) yang menyatakan “Untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77, setiap orang harus memenuhi persyaratan usia, administratif, kesehatan, dan lulus ujian”. Dan ayat (2) “Syarat usia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan paling rendah sebagai berikut: Usia 17 (tujuh belas) tahun untuk Surat Izin Mengemudi A, Surat Izin Mengemudi C; Usia 20 (dua puluh) tahun untuk Surat Izin Mengemudi B I; dan Usia 21 (dua puluh satu) tahun untuk Surat Izin Mengemudi B II”. Berdasarkan UU no. 22 tahun 2009 di atas, sudah dikatakan kriteria usia yang diharuskan untuk memiliki Surat Izin Mengemudi atau SIM. Saat ini, banyak usia pelajar yang mulai mengendarai sepeda motor itu adalah 13-17 tahun, dan belum memiliki SIM. Pengendara yang tidak memiliki SIM akan dikenai sanksi seperti yang sudah disebutkan dalam pasal 281 yang berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah)”.

Keamanan berkendara bukan hanya tentang surat perizinan seperti SIM atau surat kepemilikan seperti STNK, tetapi juga bagaimana cara berkendara yang baik dan bagaimana berkendara dengan aman. Dengan memperhatikan kelengkapan kendaraan dan kelengkapan keamanan pengendara atau penumpang. Dua hal yang tidak bisa diabaikan karena sangat vital dan menyangkut keselamatan nyawa pengguna jalan.

Dewasa ini sering ditemukan pengendara yang belum pantas untuk berkendara dari segi usia sudah mulai ugul-ugalan di jalan raya dengan sepeda motor. Hal ini menjadi landasan keresahan penulis ketika melihat siswa SMP yang sedang mengendarai sepeda motornya. Apakah tidak ada dampaknya dengan perilaku tidak santun siswa dalam berkendara? Penulis mencari informasi bagaimana dampak siswa yang belum memiliki SIM namun sudah mengendarai sepeda motor.

Penulis menemukan data yang menunjukkan bahwa beberapa kecelakaan melibatkan pelajar yang mengendarai sepeda motor sendiri ke sekolah. Hal ini dapat menjadi keresahan dikarenakan usia pelajar yang sebagian besar adalah usia di bawah umur kriteria pemilik SIM. Terutama pelajar yang duduk di bangku SMP. Penulis sendiri sering melihat bagaimana siswa di SMPN 6 Pontianak mengendarai sendiri sepeda motornya untuk pergi ke sekolah saat penulis melaksanakan PPL. Adapun data yang menunjukkan keterlibatan pelajar dalam pelanggaran berlalu lintas dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1

Data Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas 2009 – 2014 di Kota Pontianak.

Kategori Pelaku Laka	Jumlah Pelaku berdasarkan Tahun (orang)						Jumlah
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Pelajar	9	13	48	117	140	94	421
Pelajar SLTP	6	4	16	22	31	40	119

Sumber : Satuan Lalu Lintas POLRESTA Pontianak Tahun 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku kecelakaan lalu lintas adalah pelaku yang menyebabkan suatu kecelakaan dilihat dari usia dan statusnya sebagai pelajar meningkat setiap tahunnya yang terhitung dari 2009 pelaku sebagai pelajar adalah 9 orang dan yang sebagai pelajar SMP 6 orang. Data terakhir pada tahun 2014 pelaku dengan status pelajar adalah 94 orang dan 40 diantaranya adalah pelajar SMP.

Tabel 2

Data Korban Kecelakaan Lalu Lintas 2009 – 2014 di Kota Pontianak.

Kategori Pelaku Laka	Jumlah Korban berdasarkan Tahun (orang)						Jumlah
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Pelajar	11	50	92	157	198	169	677
Pelajar SLTP	7	35	98	93	67	62	362

Sumber : Satuan Lalu Lintas POLRESTA Pontianak Tahun 2015

Sedangkan, untuk jumlah korban pada tahun 2009 menunjukkan 11 orang pelajar yang menjadi korban kecelakaan lalu lintas dan 7 diantaranya adalah pelajar SMP. Sampai pada tahun 2014 adalah 169 pelajar menjadi korban dari kecelakaan lalu lintas yang 62 diantaranya adalah pelajar SMP. Dapat

disimpulkan dari tahun ke tahun jumlah pelaku maupun korban yang melibatkan pelajar SMP pada kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan.

Dan bagaimana cara berkendara yang baik juga harus sangat diperhatikan demi keselamatan pengguna jalan raya. Bagaimana kecepatan yang tidak terlalu cepat dan cara berbelok yang baik dengan memberikan isyarat dengan lampu sen dan memperhatikan kecepatan dan kendaraan lain yang ada di jalan. Juga harus hati-hati dalam menggunakan rem, karena beberapa kecelakaan diawali dengan tingkah pengemudi yang tidak fokus dan melakukan pemberhentian secara tiba-tiba dan tidak memperhatikan pengemudi lain terutama yang ada dibelakangnya.

Penting bagi pelajar untuk mengetahui beberapa hal di atas untuk pendidikan tentang lalu lintas yang tidak mereka dapat di sekolah. Di SMPN 6 Pontianak khususnya tidak ditemukan adanya pendidikan tentang keselamatan berkendara atau pendidikan berlalu lintas. Berdasarkan survey awal penulis melihat beberapa siswa yang secara sembunyi-sembunyi membawa sepeda motornya ke sekolah. Namun, mereka parkir di area rumah warga di dekat lingkungan sekolah yang tidak terlihat oleh guru, karena peraturan sekolah melarang siswanya untuk mengendarai motor sendiri. Pertanyaan lain muncul untuk kasus seperti ini, bagaimana peran guru dalam menangani kasus ini? Dimana seharusnya gurulah yang menyampaikan kepada siswa bahwa mengendarai sendiri sepeda motor untuk berangkat ke sekolah adalah tindakan yang menyimpang dari aturan sekolah dan hukum. Berdasarkan data di atas penting bagi guru untuk ikut berperan dalam pembentukan perilaku santun siswa dalam berkendara. Perlu adanya edukasi tentang keamanan berlalu lintas dan sosialisasi tentang larangan pemerintah untuk pelajar di bawah umur untuk mengendarai sendiri sepeda motornya. Peran guru sebagai pendidik juga diperlukan dalam mengedalikan siswanya yang belum pantas berkendara bermotor.

Dari paparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan fakta yang ditemukan di lapangan, melalui penelitian ini penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas bagi siswa SMPN 6 Pontianak. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN 6 Pontianak, serta apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk pembentukan perilaku santun berlalu lintas bagi siswa di SMPN 6 Pontianak.

Manfaat penelitian ini secara teoritik untuk memberikan sumbangan kajian dalam ilmu pendidikan dan ilmu sosiologi serta menambah bahan pustaka yang menyangkut tentang pembentukan perilaku siswa. Secara praktis, bagi peneliti untuk mempraktikkan ilmu yang telah di dapat selama berada di bangku perkuliahan. khususnya mata kuliah sosiologi pendidikan. Selain itu melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk lebih memberikan peran bagi pembentukan perilaku santun siswa. Dan bagi Universitas Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengkajian khususnya fakultas KIP.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Usman dan Abdi (2009:7) “penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya”. Selanjutnya menurut Nazir (2011:54) “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan dari pendapat kedua para ahli tersebut, maka yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN 6 Pontianak sesuai dengan realita dan fakta yang ada.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Wali Kelas, guru BK, guru PKn dan siswa sebagai informan yang memiliki otoritas, memahami dan menguasai objek yang diteliti di SMPN 6 Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru Wali Kelas, guru BK, guru PKn, guru Agama dan siswa yang memiliki hubungan dalam peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti dari sumbernya. Peneliti meneliti arsip-arsip yang dimiliki oleh guru BK, yaitu tentang data peraturan di SMP Negeri 6 Pontianak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam wawancara peneliti melakukan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Guru Wali Kelas, guru BK, guru PKn, guru Agama dan siswa. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu bagaimana peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN 6 Pontianak. Teknik dengan studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mencari dan mempelajari data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN 6 Pontianak. Jadi dalam hal ini, peneliti mengamati pada faktor yang mendorong dan menghambat guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN 6 Pontianak, serta apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk pembentukan perilaku santun berlalu lintas bagi siswa di SMPN 6 Pontianak. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan, perpanjangan observasi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMP Negeri 6 Pontianak, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Pontianak. Sekolah ini berlokasi di Jalan Karya Baru Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. Saat ini Bapak H. Subhan, M.Pd menjabat sebagai Kepala SMP Negeri 6 Pontianak. Jika dilihat dari letak bangunannya, SMP Negeri 6 Pontianak memiliki luas tanah 5.580 m² dengan luas bangunan 3.268 m² cukup baik dan strategis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Walaupun terletak di jalan yang lalu lintas kendaraannya tidak begitu ramai, tetapi letak sekolah yang di tengah-tengah kota dan mudah di akses dari jalan Purnama atau Perdana menjadikan sekolah ini salah satu pilihan bagi orang tua untuk melanjutkan jenjang sekolah anaknya dari SD ke SMP.

Sesuai dengan perkembangan saat ini, SMP Negeri 6 Pontianak menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 sebagai kurikulum acuan dalam meningkatkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik pembelajaran yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki SMP Negeri 6 Pontianak yaitu Pramuka (Praja Muda Karana), Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Olahraga bola besar, Voli, Basket, Futsal, *Modern Dance*, Tradisional *Dance*, dan Mading SMP N 6.

Tabel 3
Data Identitas Informan

No	Nama	Jabatan
1	M. Harun, S. Ag, M. Pd	Guru Agama
2	Dra. Hj. Mastiah	Guru PKn
3	Anastasia Ineke	Wali Kelas
4	Berry Julian Chitra, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
5	Annisa Fajrianti	Siswa kelas VIII G
6	Yashinta	Siswa kelas VIII C

Sumber: Data Olahan Peneliti 2015

Tabel 3 menggambarkan informan dalam penelitian yakni, guru yang dipilih peneliti sebagai representatif dari gambaran keseluruhan peran guru yang berperan dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa di SMPN Pontianak ini. Serta peneliti mengambil informan siswa sebagai data pendukung dari observasi dan wawancara pada guru. Pada tabel observasi di atas ditemukan beberapa poin indikator yang diteliti oleh peneliti dan dinilai sebagai peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas siswa. Pada poin indikator pertama yaitu guru yang memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas pada saat mengajar. Dalam observasi pertama pada tanggal 3 agustus 2015 ditemukan Guru BK yang menyampaikan sosialisasi tentang perilaku santun berlalu lintas yaitu saat siswa bersepeda harus menggunakan lajur kiri dan tidak

bergerombol. Temuan ini ditemukan saat peneliti mengamati guru BK saat mengajar kelas VIII B. Pada observasi kedua tanggal 5 Agustus ditemukan ada Wali Kelas yang bernama Ibu Inneke memberikan pemahaman tentang tentang perilaku santun berlalu lintas yaitu tidak berlari-larian saat berjalan kaki di tepi jalan karena sering ditemukan siswa yang sambil bercanda saat berjalan kaki sepulang sekolah. Hal ini disampaikan Bu Inneke juga pada saat mengajar. Pada observasi ketiga ditemukan Guru PKN menyampaikan tentang pentingnya berperilaku santun berlalu lintas untuk keamanan dan kenyamanan sesama pengguna jalan. Beliau juga mengatakan bahwa perlu juga saling menghargai dan toleransi ketika di jalan raya. Pada observasi keempat dan kelima peneliti tidak menemukan guru yang memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas. Pada poin indikator kedua yaitu guru menghimbau siswa untuk berhati-hati ketika pulang dari sekolah.

Pada observasi pertama ditemukan Wali Kelas menghimbau untuk berhati-hati ketika pulang sekolah saat bersalaman dengan siswa ketika jam pelajaran telah habis. Pada observasi kedua ditemukan Guru Agama menghimbau agar hati-hati di jalan karena beliau mengetahui maraknya kecelekaan yang terjadi melibatkan pelajar di jalan raya. Pada Observasi ketiga ditemukan Wali Kelas menghimbau untuk berhati-hati ketika pulang sekolah saat bersalaman dengan siswa ketika jam pelajaran telah habis, sama seperti pada observasi pertama. Pada observasi keempat peneliti menemukan guru piket menghimbau untuk berhati-hati ketika pulang sekolah saat bersalaman dengan siswa ketika jam pelajaran telah habis. Pada observasi kelima juga sama seperti hasil observasi keempat guru piket menghimbau untuk berhati-hati ketika pulang sekolah saat bersalaman dengan siswa ketika jam pelajaran telah usai. Pada poin indikator ketiga yaitu guru mengawasi di pintu gerbang sekolah siswa yang pergi dan pulang dari sekolah.

Pada observasi pertama ditemukan waka Kesiswaan menunggu di gerbang sekolah untuk memperhatikan siswa yang pergi dan pulang dari sekolah agar tidak ada yang bergerombolan bersepeda saat pulang sekolah. Pada observasi kedua ditemukan Guru BK menunggu di gerbang sekolah untuk memperhatikan siswa yang pergi dan pulang dari sekolah agar dapat menertibkan siswa yang berjalan kaki saat pulang ke rumah. Pada observasi ketiga ditemukan Waka Kesiswaan dan guru piket menunggu di gerbang sekolah untuk memperhatikan siswa yang pergi dan pulang dari sekolah agar tidak ada yang bergerombolan bersepeda saat pulang sekolah. Pada observasi keempat peneliti menemukan Guru BK dan guru piket menunggu di gerbang sekolah untuk memperhatikan siswa yang pergi dan pulang dari sekolah agar dapat menertibkan siswa yang berjalan kaki, bersepeda dan yang dijemput oleh orang tuanya. Pada observasi kelima sama seperti hasil dari observasi keempat yaitu Guru BK dan guru piket menunggu di gerbang sekolah untuk memperhatikan siswa yang pergi dan pulang dari sekolah.

Pada poin indikator keempat yaitu guru yang memberi hukuman pada siswa yang ketahuan melanggar peraturan lalu lintas. Pada observasi pertama, kedua dan ketiga tidak ditemukan tindakan yang disebabkan oleh perilaku tidak santun siswa berlalu lintas. Berbeda pada observasi keempat peneliti menemukan guru yang menegur siswa yang mengendarai sepedanya dengan sangat cepat saat masuk ke gerbang sekolah. Selanjutnya pada observasi kelima peneliti juga tidak

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas siswa di SMPN 6 Pontianak meliputi beberapa indikator yang sudah diteliti oleh peneliti. Dalam peran guru memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas selama lima kali observasi tiga diantaranya peneliti menemukan adanya guru yang memberikan pemahaman tersebut baik itu tentang peraturan umum pengguna jalan sampai bagaimana berperilaku santun di jalan raya. Hal ini senada dengan indikator yang mengamati tentang sosialisasi peraturan lalu lintas, guru juga menyampaikan bagaimana berlalu lintas yang baik di jalan raya yang disampaikan oleh waka kesiswaan dan guru PKn pada saat ini. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara pada guru yang senada mengatakan pernah melakukan sosialisasi tentang perilaku santun berlalu lintas pada siswanya. Setelah di sosialisasikan kemudian guru meberikan penanaman nilai perilaku santun berlalu lintas dengan himbauan dan penyampaian secara detail tentang resiko-resiko yang dapat terjadi di jalan raya.

Pada indikator guru yang menghimbau siswa untuk berhati-hati ketika pulang sekolah selalu dilakukan begitu pula dengan mengawasi siswa yang pulang dan pergi ke sekolah, itu selalu dilakukan oleh para guru. Selain itu perilaku santun berlalu lintas guru juga dinilai peneliti cukup baik karena guru selalu mematuhi syarat berkendara seperti helm, jaket, dan atau sarung tangan, ini dibuktikan dengan temuan peneliti pada observasi pertama sampai terakhir dan pada indikator guru yang memberikan contoh berlalu lintas yang baik dan benar. Selama observasi, peneliti hanya sekali menemukan guru yang memberikan teguran kepada siswa karena bersepeda dengan kecepatan tinggi ketika memasuki pintu gerbang sekolah. Selebihnya tidak ditemukan guru yang memberikan hukuman pada siswa karena berperilaku tidak santun saat berlalu lintas. Dalam penelitian ini peneliti selalu menemukan siswa yang masih membawa kendaraan bermotor dan adanya parkir liar sepeda motor di lingkungan sekitar sekolah. Senada dengan hasil wawancara para guru yang mengatakan bahwa penghambat pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa adalah kesadaran siswa itu sendiri yang masih minim.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 6 Pontianak, faktor yang mendukung pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa SMP Negeri 6 Pontianak: (a) Guru yang memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas siswa. Berdasarkan pendapat mulyasa (2013: 37) “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin”. Maka guru yang disebutkan harus memiliki tanggung jawab atas perilaku peserta didiknya. Dalam hal ini ialah tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku santun berlalu lintas. Guru memerikan pandangan bagaimana menjadi pengguna jalan yang baik sesuai undang-undang serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Guru juga senantiasa memberikan pemahaman tersebut bukan hanya saat mengajar tetapi juga pada saat upacara di mana siswa dapat bercermin dan mengoreksi dirinya apakah sudah bisa berperilaku santun saat berlalu lintas;(b) Guru yang selalu menghimbau pada

siswa ketika pulang dari sekolah. Seperti yang ditemukan peneliti di lapangan guru selalu menghimbau dan mengingatkan kepada siswanya agar berhati-hati di jalan. Hal ini membuat siswa ingat akan apa yang telah dikatakan oleh gurunya tentang perilaku santun berlalu lintas. Guru juga mengingatkan kepada siswa yang ditemuinya di jalan saat pulang sekolah harus berhati-hati baik itu pejalan kaki, yang bersepeda maupun yang dijemput oleh orang tuanya. Karena sering ditemukannya siswa yang berjalan kaki sambil bersenda gurau atau yang bersepeda bergerombol, karena sangat membahayakan jiwa dari siswa itu sendiri; (c) Sosialisasi kepada orang tua siswa Menurut hasil wawancara kepada guru, penting adanya dukungan dari orang tua untuk ikut mengawasi dan menanamkan nilai perilaku santun berlalu lintas pada anaknya ;(d) Guru yang selalu memberikan contoh perilaku santun berlalu lintas Guru sebagai teladan tampaknya sudah ditunaikan oleh guru-guru di SMPN 6 Pontianak. Hal ini dikarenakan guru-guru sudah memenuhi standard berlalu lintas yang baik dan sesuai peraturan lalu lintas. Hal ini baik bagi keselamatan dan keamanan para guru sendiri dan siswa yang melihat sendiri contoh baik yang dilakukan oleh gurunya

Peneliti mencoba menggali apa saja peranan yang telah dilakukan guru dalam membentuk perilaku santun berlalu lintas siswanya. Berdasarkan yang didapat oleh peneliti pada observasi, guru telah memberikan sosialisasi tentang peraturan lalu lintas dan menanamkan nilai perilaku santun berlalu lintas pada siswa. Hal ini dilakukan saat mengajar maupun saat upacara bendera pada hari senin. Tidak hanya sosialisasi guru juga mengawasi siswa di gerbang sekolah dan mengamati bagaimana perilaku siswa yang datang dan pergi dari sekolah. Pengawasan ini dinilai peneliti perlu dilakukan karena guru harus tau bagaimana siswanya datang ke sekolah. Apakah itu diantar, bersepeda, jalan kaki, atau bahkan mengendarai sendiri sepeda motor ke sekolah. Hal ini diperlukan karena guru harus tahu siswa-siswa yang dinilai tidak berperilaku santun saat berlalu lintas. Terbukti pada observasi keempat tanggal 7 Agustus 2015, ditemukan guru yang menegur siswa saat melihat siswa yang melintasi gerbang sekolah dengan sepedanya yang berkecepatan tinggi. Tanpa pengawasan guru tidak akan mengetahui bagaimana perilaku siswanya saat datang atau pulang dari sekolah. Sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya menanamkan nilai perilaku santun saat berlalu lintas. Menurut hasil wawancara hal ini biasa dilakukan saat kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengambil raport dan rapat komite sekolah.

Hambatan dikemukakan oleh para narasumber adalah masih kurangnya kesadaran beberapa siswa untuk menaati peraturan lalu lintas sesuai UU. Karena terbukti pada setiap kali observasi ditemukan siswa yang membawa sepeda motor sendiri dan diparkir di area sekitar lingkungan sekolah. Lahan parkir liar tersebut biasanya adalah lahan warga di sekitar sekolah. Kedua faktor ini yang menjadi penghambat untuk membentuk perilaku santun berlalu lintas siswa. Seperti ironi, di dalam sekolah guru mengajarkan dan menanamkan nilai perilaku santun berlalu lintas, sedangkan di luar siswa masih ada yang membawa sepeda motor sendiri yang jelas melanggar peraturan berlalu lintas. Dan juga warga yang masih menyediakan lahannya sebagai area parkir liar siswa untuk menyimpan sepeda motornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam pembentukan perilaku santun berlalu lintas pada siswa SMP Negeri 6 Pontianak, maka dapat ditarik kesimpulan dari sub masalah penelitian tentang pembentukan perilaku santun berlalu lintas siswa SMP Negeri 6 Pontianak adalah sebagai berikut: Faktor yang menjadi pendorong terbentuknya perilaku santun berlalu lintas siswa adalah : (a) Guru yang memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas siswa ;(b)Guru yang selalu menghimbau pada siswa ketika pulang dari sekolah; (c) Sosialisasi kepada orang tua siswa; (d) Guru yang selalu memberikan contoh perilaku santun berlalu lintas. Peranan yang telah dilakukan guru adalah meliputi: (a)Penanaman nilai perilaku santun berlalu lintas dengan sosialisasi peraturan lalu lintas dan memberikan pemahaman tentang perilaku santun berlalu lintas serta resiko melanggarnya kepada seluruh siswa SMPN 6 Pontianak; (b) Mengawasi perilaku berlalu lintas siswa yang datang dan pulang dari sekolah begitu juga siswa yang ditemui di jalan raya; (c) Sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya menanamkan perilaku santun berlalu lintas siswa. Faktor yang menjadi penghambat pembentukan perilaku santun siswa oleh guru adalah masih kurangnya kesadaran beberapa siswa itu sendiri dan orang tua yang mengizinkan anaknya bersepeda motor sendiri ke sekolah serta warga yang masih membiarkan lahannya dijadikan tempat parkir liar bagi sepeda motor siswa.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1)Agar pihak SMP Negeri 6 Pontianak untuk bekerja sama dengan pihak SAT LANTAS POLRESTA Pontianak melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya berlalu lintas yang santun dan aman; (2) Agar guru-guru di SMP Negeri 6 Pontianak selalu mengingatkan orang tua siswa tentang resiko saat ada di jalan raya; (3) Agar SMP Negeri 6 Pontianak bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan pengawasan dan membangun kesadaran siswa dalam berlalu lintas mengingat dewasa ini angka kecelakaan sangat tinggi; (4)Agar orang tua siswa menanamkan perilaku santun berlalu lintas seperti disiplin terhadap peraturan lalu lintas agar bisa dicontoh oleh anaknya ;(5)Agar sekolah memberikan sanksi tegas bagi siswa yang membawa kendaraan bermotor sendiri ke sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Damsar. (2011). **Pengantar Sosiologi Pendidikan**. Jakarta: Kencana.

Irfani, Amalia. (2012). **Pengantar Sosiologi**. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Mulyasa. (2013). **Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013**. Bandung: Rosda.

Nazir, Mohammad. (2011). **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia.

Usman, Rianse & Abdi. 2009. **Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi**. Bandung: Alfabeta.

UU No.22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 1 Ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**